

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan pengambilan data sekunder pada website PT. Bank BRI Syariah yaitu http://www.BRI_Syariah.co.id. Kemudian peneliti mengolah data dari laporan keuangan triwulan yang dipublikasikan mulai dari triwulan I 2012 sampai dengan triwulan IV 2019 melalui aplikasi statistik yaitu SPSS versi 22. Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi adalah 0,478 atau 47,8% yang artinya variabel CAR, NPF, BOPO, FDR, NIM, dan DPK dapat menjelaskan variabel profitabilitas (ROA) hingga 47,8%, sedangkan 52,2% dijelaskan oleh variabel lainnya.

A. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah

Menurut Dwi Suwiknyo CAR (*Capital Adequacy Ratio*) gambaran mengenai kemampuan bank syariah mampu memenuhi kecukupan modalnya.²⁰⁴ CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri, di samping itu bank memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang

²⁰⁴Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan ...*, hlm. 153

mengandung atau menghasilkan risiko, misalkan pembiayaan yang diberikan.²⁰⁵ Penempatan operasi dalam investasi yang memberikan profit dengan mudah oleh manajemen bank didukung oleh tingginya ROA yang bergantung pada CAR yang besar pula.²⁰⁶

Berdasarkan analisis diatas diketahui bahwa CAR berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA PT. Bank BRI Syariah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi pula profitabilitas suatu bank. Hal ini disebabkan karena bank yang memiliki CAR tinggi mampu menyalurkan pembiayaan dengan optimal sehingga dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi juga.

Menurut Kuncoro (2002) CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian- kerugian bank disebabkan oleh aktiva yang beresiko. CAR diukur dari presentase tertentu terhadap ATMR (Analisis Tertimbang Menurut Risiko). Modal minimum bank (tanpa tambahan dana dari pihak ketiga) yang harus dimiliki sebesar 8% dari ATMR, hal ini sudah ditetapkan dalam *Bank of International Settlements*.²⁰⁷

Selama periode penelitian CAR berpengaruh terhadap ROA PT. Bank BRI Syariah. Dari data yang diperoleh kondisi permodalan PT. Bank BRI Syariah pada periode 2012 sampai 2019 sangat baik karena rata-rata CAR pada periode tersebut adalah 20,92% yang berada di atas standar minimum CAR yaitu sebesar 8% yang menunjukkan kategori bank Sangat Sehat.

²⁰⁵Fajar Adiputra, *Pengaruh CAR, NPF, ...*, hlm. 36

²⁰⁶Anisa Nur Rahma, *Analisis Pengaruh CAR, ...*, hlm. 4

²⁰⁷Ilani Pujiyanti & Faisal Rakhman, *Determinan Return On Asset ...*, hlm. 47

Hal tersebut mencerminkan bahwa bank efektif dalam menyalurkan dananya. Bank yang memiliki modal besar dan dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba, maka modal pun akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank. Selain itu, semakin tinggi nilai CAR selalu diikuti dengan peningkatan rasio ROA PT. Bank BRI Syariah, karena pada periode 2012 sampai 2019 rata-rata ROA PT. Bank BRI Syariah cenderung naik, sehingga secara parsial CAR berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap ROA.

Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap tingkat *Profitabilitas* ROA (*Return On Asset*) didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Andrianto dan M. Anang Firmansyah (2019).²⁰⁸ Penempatan operasi dalam investasi yang memberikan profit dengan mudah oleh manajemen bank didukung oleh tingginya ROA yang bergantung pada CAR yang besar pula.²⁰⁹ Terdapat dampak positif yang berarti bagi ROA atas CAR menurut riset yang dilakukan Yonira Bagiani Alifah (2014).²¹⁰ Namun sebaliknya, hasil menunjukkan ROA tak menerima dampak positif atas CAR berdasarkan riset Giofani Nursucita Widyawati (2017).²¹¹

B. Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap Profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah

Menurut Khotibul Umam dan Setiawan Budi utomo, *Non Performing Financing* (NPF) atau yang biasa disebut dengan kualitas pembiayaan

²⁰⁸ Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah ...*, hlm. 168

²⁰⁹ Anisa Nur Rahma, *Analisis Pengaruh CAR, ...*, hlm. 4

²¹⁰ Yonira Bagiani Alifah, *Pengaruh CAR, NPL, ...*, hlm. 67

²¹¹ Giofani Nursucia Widyawati, *Pengaruh CAR, NPF, ...*, hlm. 72

perbankan adalah pembiayaan yang tidak dapat kembali tepat pada waktunya. *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan rasio kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah, pada mulanya selalu diawali dengan wanprestasi, yaitu keadaan dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji yang telah dibuatnya sebagaimana yang tertera diperjanjian pembiayannya.²¹² Profitabilitas bank akan menurun atas adanya kerugian bank yang disebabkan oleh pembayaran bermasalah yang ditunjukkan oleh NPF yang tinggi. ROA menerima dampak berarti yang negative atas NPF berdasarkan riset yang dilakukan Ringgit Triastiti (2016).²¹³

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh nilai selama periode penelitian NPF berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap ROA PT. Bank BRI Syariah. Ini berarti bahwa kondisi NPF yang lebih kecil dalam satu periode secara langsung memberikan kenaikan laba pada periode yang sama. Selain itu, peningkatan jumlah pembiayaan yang bermasalah selalu diikuti dengan peningkatan laba setelah pajak. Dari data yang diperoleh kondisi jumlah pembiayaan bermasalah pada PT. Bank BRI Syariah periode 2012 sampai 2019 masih dapat dikategorikan Sehat, karena rata-rata NPF pada periode tersebut adalah kurang dari 5% yaitu 2,92%

Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap tingkat *Profitabilitas* ROA (*Return On Asset*) didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Khotibul Umam dan Setiawan Budi utomo (2016).²¹⁴ Kecilnya perkiraan kesuksesan pembiayaan tergantung pada pengembalian dana yang rendah

²¹²Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah ...*, hlm. 206

²¹³Ringgit Triastiti, *Pengaruh NPF ...*, hlm. 88

²¹⁴Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah ...*, hlm. 206

dengan NPF tinggi.²¹⁵ Profitabilitas bank akan menurun atas adanya kerugian bank yang disebabkan oleh pembayaran bermasalah yang ditunjukkan oleh NPF yang tinggi. ROA menerima dampak berarti yang negative atas NPF berdasarkan riset yang dilakukan Ringgit Triastiti (2016).²¹⁶ Di sisi lain, ROA tak mendapatkan dampak yang berarti namun bersifat negative atas NPF menurut riset M. Aditya Ananda (2013).²¹⁷

C. Pengaruh BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) terhadap Profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016) rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan kinerja antara biaya operasional yang dikeluarkan bank dan pendapatan operasional yang mampu di hasilkan bank. Rasio pendapatan operasional ini biasanya disebut dengan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasional yang didapatkan.²¹⁸

Baik biaya operasional maupun pendapatan operasional keduanya merupakan hal yang sangat berkaitan bagaimana tidak dimana jika pendapatan operasional lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.²¹⁹

²¹⁵Faja Adiputra, *Pengaruh CAR, NPF, ...*, hlm. 9

²¹⁶Ringgit Triastiti, *Pengaruh NPF ...*, hlm. 88

²¹⁷M. Aditya Ananda, *Analisis Pengaruh CAR, ...*, hlm. 80

²¹⁸Arief Sugiono dan Edy Untung, *Panduan Praktis Dasar ...*, hlm. 13

²¹⁹Kartika Wahyu S. dan Syaichu, "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi ...", hlm. 50

Maka berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA PT. Bank BRI Syariah. Semakin rendah BOPO, maka semakin tinggi profitabilitas suatu bank. Disebabkan karena bank yang memiliki BOPO rendah menunjukkan bahwa semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas operasional usahanya dan mampu menyalurkan pembiayaan dengan optimal sehingga dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi juga. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau earning yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana sehingga semakin besar BOPO maka akan semakin kecil ROA.

Rasio BOPO yang rata-ratanya lebih dari 53,99% menunjukkan kategori Sangat Sehat berdasarkan Lampiran SEBI no 9/24/DPbs tahun 2007. BOPO memberikan indikasi bahwa apabila manajemen mampu menekan BOPO yang berarti akan meningkatkan efisiensi PT. Bank BRI Syariah kemudian akan sangat signifikan terhadap kenaikan keuntungan yang dapat dilihat pada besarnya ROA. BOPO yang rendah akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan PT. Bank BRI Syariah sehingga dapat meningkatkan kualitas *return on asset* (ROA) pada PT. Bank BRI Syariah. Perbankan dapat lebih menghemat biaya dan lebih meningkatkan pendapatannya agar laba yang diperoleh semakin tinggi.

Pengaruh BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) terhadap tingkat *Profitabilitas ROA (Return On Asset)* didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Ali Suyanto Herli (2013).²²⁰ Serta kajian terdahulu yang dilakukan oleh Rani Kurnia Sari (2017) Dalam penelitian ini menurut uji kolerasi biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) memiliki hubungan yang lemah dan tidak searah, dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap ROA menurut uji koefisien determinasi.²²¹

D. Pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap Profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah

Menurut Muhammad (2002) FDR adalah suatu perbandingan antara total pembiayaan yang telah disalurkan bank kepada nasabah yang membutuhkan dana dengan total dana pihak ketiga yang telah dikumpulkan oleh bank.²²² *Financing to deposit ratio* (FDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit oleh bank dan jumlah dana yang didapatkan dari berbagai sumber. Nilai FDR menunjukkan jumlah pembiayaan yang mampu tersalurkan, jika pembiayaan yang disalurkan banyak maka hal tersebut dapat menyokong profitabilitas bank yang didapatkan dari pendapatan bagi hasil dari pembiayaan yang bermacam-macam di atas. Namun nilai FDR yang terlalu tinggi berpengaruh buruk terhadap profitabilitas bank karena pembiayaan yang

²²⁰Ali Suyanto Herli, *Buku Pintar Pengelolaan ...*, hlm. 139

²²¹Rani Kurniasari, "Analisis Biaya ...", hlm. 71-77

²²²Faja Adiputra, *Pengaruh CAR, NPF, ...*, hlm. 38

disalurkan terlalu banyak sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban bank dalam memenuhi dana yang dibutuhkan.

Maka berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap ROA PT. Bank BRI Syariah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi FDR, maka semakin tinggi pula profitabilitas suatu bank. Hal ini disebabkan karena bank yang memiliki FDR tinggi mampu menyalurkan pembiayaan dengan optimal sehingga dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi juga. Dari data yang diperoleh kondisi FDR PT. Bank BRI Syariah periode 2012 sampai 2019 masih dapat dikategorikan Cukup Sehat, karena rata-rata FDR pada periode tersebut adalah 89,52%.

Pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap tingkat Profitabilitas ROA (*Return On Asset*) didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Arief Sugiono dan Edy Untung (2017)²²³. Serta kajian terdahulu yang dilakukan oleh Rita Septiani dan Putu Vivi Lestari (2016)²²⁴ pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas ROA (*Return on Asset*) semakin rendah nilai *financing to deposit ratio* (FDR) maka suatu perbankan syariah dapat dikatakan dalam keadaan yang sehat, artinya semakin tinggi nilai FDR maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut.

Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Jadi FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat

²²³Arief Sugiono dan Edy Untung, *Analisis Laporan ...*, hlm. 56

²²⁴Rita Septiani dan Putu Vivi Lestari, "Pengaruh NPL dan LDR ...", hlm. 297

profitabilitas, karena dengan tingginya FDR maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dari macam-macam pembiayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah.

E. Pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap Profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah

NIM (*Net Interest Margin*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Dalam perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga (*interest rate*). Peningkatan keuntungan dalam kaitannya dengan perubahan suku bunga sering disebut dengan NIM.²²⁵ Jadi semakin besar nilai NIM maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank. Profitabilitas atau rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perbankan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perbankan itu *rentable*.

Maka berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA PT. Bank BRI Syariah. NIM adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expennses* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*. Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio *Net Interst Margin* (NIM) adalah 6% ke atas.

²²⁵Januarti Indira, "Variabel Proksi CAMEL ...", hlm. 26.

Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dari data yang diperoleh kondisi NIM PT. Bank BRI Syariah periode 2012 sampai 2019 masih dapat dikategorikan Sangat Sehat, karena rata-rata NIM pada periode tersebut adalah 6,29%.

Hal ini didukung oleh teori Ferdianto Pandia (2012)²²⁶ serta penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman Harun (2016),²²⁷ dan Kharirunnisa Ahmadany (2012)²²⁸ yang menyatakan NIM tidak berpengaruh secara persial terhadap ROA. Dan tidak sesuai penelitian yang dilakukan Muhammad Ali dan Roosaleh Laksono (2017)²²⁹ yang menyatakan bahwa NIM mempunyai pengaruh Positif terhadap ROA.

F. Pengaruh DPK (Dana Pihak Ketiga) terhadap Profitabilitas ROA (*Return On Asset*) PT. Bank BRI Syariah

DPK (Dana Pihak Ketiga) adalah dana yang bersumber dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini.²³⁰ Dana tersebut dapat berasal dari simpanan berupa tabungan, giro, dan deposito. Menurut Dendawijaya dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat

²²⁶Frianto Pandia, *Manajemen Dana ...*, hlm. 71

²²⁷Usman Harun, "Pengaruh Ratio-Ratio ...", hlm. 79

²²⁸Khairunnisa Almadany, "Pengaruh *Loan to Deposit Ratio ...*", hlm. 170

²²⁹Muhammad Ali & Roosaleh Laksono, "Pengaruh *Net Interest Margin ...*", hlm. 1388

²³⁰Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan ...*, hlm. 64

merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).²³¹

Maka berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa DPK tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA PT. Bank BRI Syariah. Meningkatnya dana pihak ketiga, maka dana yang dialokasikan untuk pemberian kredit juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan pula pendapatan bank yang akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas bank tersebut. Hal ini didukung oleh teori Muhammad (2005)²³² juga pada penelitian Yoli Lara Sukma (2013)²³³ menyatakan bahwa DPK tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA. Sedangkan penelitian ini tidak sesuai dengan riset yang dilakukan Delsy Setiawati & Wiagustini (2014)²³⁴ dan Bambang Sudiyatno (2010)²³⁵ menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

G. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), BOPO (*Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*), dan DPK (*Dana Pihak Ketiga*) terhadap ROA (*Return On Asset*) PT Bank BRI Syariah

Return on asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. *Return on asset (ROA)* adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.

²³¹Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan ...*, hlm. 49

²³²Muhamad, *Manajemen Pembiayaan ...*, hlm. 1.

²³³Yoli Lara Sukma, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga ...*, hlm. 15

²³⁴Delsy Setiawati & Wiagustini, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga ...", hlm. 667

²³⁵Bambang Sudiyatno, "Analisis Pengaruh Dana ...", hlm. 133

Dalam analisis laporan keuangan rasio ROA ini yang paling sering disoroti karena menggambarkan keberhasilan yang dicapai bank dalam memperoleh keuntungan.

ROA adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba (Munawir, 2010).²³⁶ Dalam suatu perbankan syariah pertumbuhan *Return on asset* (ROA) sangat penting, karena perolehan laba berasal dari perputaran aset walaupun tidak sepenuhnya berasal dari aset bank.²³⁷

Berdasarkan peraturan Bank Sentral, setiap bank diwajibkan menyampaikan laporan keuangan kepada bank sentral dan publik. Ada beberapa faktor yang dipakai untuk mengukur efektifitas profitabilitas atau *return on asset* (ROA) yaitu *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF), biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), *financing to deposit ratio* (FDR), *net interest margin* (NIM), dan dana pihak ketiga (DPK).

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung aktiva memiliki ataupun menghasilkan risiko, misalnya pembiayaan yang diberikan. Semakin besar CAR sehingga semakin kokoh kemampuan bank tersebut buat menanggung resiko dari tiap pembiayaan aktiva produktif yang berisiko. Dalam menilai kinerja lembaga keuangan, perlu aspek NPF yang mana merupakan

²³⁶Kasmir, *Manajemen Perbankan ...*, hlm. 48

²³⁷*Ibid.*, hlm. 3

pembiayaan bermasalah karena aspek ini berhubungan dengan pengembalian dana yang telah disalurkan pembayaran dengan risikonya. Kecilnya perkiraan kesuksesan pembiayaan tergantung pada pengembalian dana yang rendah dengan NPF tinggi.²³⁸ Profitabilitas bank akan menurun atas adanya kerugian bank yang disebabkan oleh pembayaran bermasalah yang ditunjukkan oleh NPF yang tinggi. Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) adalah faktor penting yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisis kesehatan perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan kas yang cukup untuk membayar kewajiban perusahaan.

Financing to deposit ratio (FDR) digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.²³⁹ Semakin besarnya nilai *financing to deposit ratio* (FDR) maka semakin baik suatu bank karena menunjukkan pembiayaan yang diberikan perbankan bermacam-macam sehingga menghasilkan laba yang tinggi, dan mampu diimbangi dengan modal yang dimiliki oleh suatu bank.²⁴⁰ NIM (*Net Interest Margin*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Dalam perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga (*interest rate*). Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.²⁴¹ Dana Pihak Ketiga merupakan sumber utama

²³⁸Faja Adiputra, *Pengaruh CAR, NPF, ...*, hlm. 9

²³⁹*Ibid.*, hlm. 20

²⁴⁰Rita Septiani dan Putu Vivi Lestari, "Pengaruh NPL dan LDR ...", hlm. 295-297

²⁴¹Frianto Pandia, *Manajemen Dana ...*, hlm. 71

pembiayaan bank syariah.²⁴² Meningkatnya dana pihak ketiga, maka dana yang dialokasikan untuk pemberian kredit juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan pula pendapatan bank yang akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas bank.²⁴³

Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis dan Signifikansi, dapat dilihat dari hasil uji F bahwa variabel CAR, NPF, BOPO FDR, NIM, dan DPK secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji nilai koefisien determinasinya (R^2). Nilai *Adjusted R Square* (koefisien determinasi yang disesuaikan) yang menunjukkan bahwa variabel bebas CAR, NPF, BOPO, FDR, NIM, dan DPK secara bersama-sama mampu dijelaskan perubahan atau variasi dari variabel dependen ROA sebesar 47,8%. Sedangkan variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini yang dijelaskan perubahan variabel dependen adalah sebesar 52,2% yang tidak masuk dalam penelitian.

Contoh dari variabel lain yang mungkin dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA), salah satunya penelitian dari Ahmad Sirojudin Munir (2017)²⁴⁴ menggunakan variabel inflasi, penelitian yang dilakukan oleh Fahrur Rifai dan Nanang Agus Suyono (2019)²⁴⁵ menggunakan variabel NOM, penelitian dari Giofani Nursucia Widyawati (2017)²⁴⁶ menggunakan variabel OER, PPAP dan masih banyak faktor lainnya.

²⁴²Ade Arthesa dan Handiman Edia, *Bank dan Lembaga ...*, hlm. 44.

²⁴³Muhamad, *Manajemen Pembiayaan ...*, hlm. 1.

²⁴⁴Ahmad Sirojudin Munir, "Analisis Faktor-Faktor ...", hlm. 56-67

²⁴⁵Fahrur Rifai & Nanang Agus Suyono, "Pengaruh Capital ...", hlm. 158

²⁴⁶Giofani Nursucia Widyawati, *Pengaruh CAR, ...*, hlm. 72